

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sampai saat ini dipercaya sebagai suatu sarana yang paling tepat dalam membangun kecerdasan juga kepribadian anak. Pendidikan harus terus dikembangkan supaya proses tersebut dapat menghasilkan generasi yang berkualitas.¹ Institusi pendidikan perlu memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di sekolah. Banyak kasus penyimpangan karakter yang terjadi saat ini yang mirisnya dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Kasus-kasus tersebut meliputi tawuran antar pelajar, pembulian, kekerasan, penggunaan narkoba dan lain-lain. Dalam rangka membangun karakter peserta didik ini dibutuhkan penerapan budaya positif di setiap lembaga pendidikan oleh para pendidik dalam bentuk tindakan-tindakan positif untuk membentuk karakter siswa tanpa melakukan tindakan kekerasan. Aspek ini dituntut dalam kurikulum merdeka. Keberadaan budaya sekolah yang baik mempunyai peran penting dalam meningkatkan mutu sekolah karena budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan serta cara pandangan sekolah sehingga dapat memberikan landasan dan arah untuk membangun proses belajar yang efektif dan efisien. Budaya sekolah yang positif merupakan kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan kegiatan dalam mutu dan kualitas pendidikan seperti melakukan kerja sama untuk mencapai prestasi belajar dan memberikan *reward* terhadap prestasi belajar.²

Sebagai pendidik, peran guru agama Katolik sangatlah penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan budaya positif di sekolah. Para pendidik terutama guru agama Katolik diibaratkan seperti seorang petani yang memiliki peranan penting untuk menjadikan tanamannya tetap subur. Guru harus memastikan bahwa tanah tempat tumbuhnya tanaman adalah tanah yang cocok untuk ditanami.

Peran Guru Agama Katolik sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada para pendidik tentang pentingnya membentuk karakter peserta didik tanpa melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didik. Tindakan kekerasan yang dilakukan pendidik akan

¹Agus Munadir, "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI*, 4:2, (IKIP PGRI Water: 2016), hlm.1.

²Mawardi dan Sr Indrayani " Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Sekolah Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Subulassalam", 3:2, (Subulassam: Desember 2020), hlm.36.

memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang peserta didik itu sendiri. Budaya positif di sini sangat dibutuhkan oleh para pendidik untuk mengembangkan karakter peserta didik tanpa melakukan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan ini biasanya terjadi ketika pendidik memaksa peserta didik untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh pendidik.

Kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik dan mental terhadap individu tersebut.³ Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas kode etik dan aturan dalam dunia pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua wali murid, bahkan masyarakat.⁴

Tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah SMPN Nuba Arat menjadi sebuah fokus perhatian peneliti. Tindakan kekerasan yang dimaksud berupa tindakan fisik dan verbal yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Tindakan kekerasan ini hampir terjadi setiap hari dengan berbagai jenis masalah yang ditimbulkan oleh peserta didik. Tindakan kekerasan yang terjadi baik secara fisik maupun verbal tidak ditanggapi secara serius oleh guru pendidikan agama Katolik untuk meminimalisir berbagai bentuk tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah SMPN Nuba Arat.

Pada era sekarang ini, banyak sekali kasus yang melaporkan seorang guru atau pendidik yang melakukan tindak kekerasan kepada muridnya. Tindakan sanksi kedisiplinan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, yang dulu dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau biasa-biasa saja, sekarang telah dinilai menjadi perkara yang bisa menyebabkan pelanggaran HAM.⁵

Tindakan kekerasan kepada peserta didik merupakan sebuah pelanggaran HAM dan sudah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2002, dan revisinya yaitu undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak. Undang-undang tersebut berisi tentang perlindungan terhadap anak, baik dari kekerasan fisik maupun kekerasan psikis atau mental.⁶ Dengan maraknya tindakan kekerasan guru kepada peserta didik ini dan juga adanya peraturan pemerintah tentang perlindungan anak dari tindakan kekerasan, guru agama Katolik

³ Soyomukti Nurani, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group, 2010)

⁴ Tamsil Muis, *Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar* (Study Kasus Di SMAN Surabaya), (ResearchGate, Surabaya: 2017), hlm 2

⁵ Danish Fadia S, *Perspektif Hukum Tentang Kekerasan Guru Terhadap Murid*, (Kompasiana: Pamulang 8 Desember 2022), hlm 1

⁶ Undang-Undang N0.35 Tahun 2014, *Perubahan Atas Undang-Undang No.35 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, (Badan Pembinaan Hukum Nasional: Jakarta Timur, 2014), hlm 1

berkewajiban untuk menerapkan budaya positif di lingkungan sekolah untuk meminimalisir tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Guru Agama Katolik sebagai fondasi utama dalam penerapan budaya positif untuk pembentukan karakter peserta didik, baik dalam hal pengajaran nilai-nilai agama maupun penerapannya untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan ajaran dan nilai-nilai ajaran agama Katolik. Kita sadar bahwa saat ini sebagian besar peserta didik mengalami masalah krisis karakter, di mana mereka tidak terkontrol pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, besar harapan guru agama katolik dapat menjawab kekhawatiran tersebut.

Guru Agama Katolik diharapkan untuk melaksanakan tugasnya secara sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yakni membentuk dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki karakter baik melalui pembinaan dan memberikan pemahaman kepada para pendidik untuk tidak melakukan tindakan kekerasan kepada siswa, baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan psikis.

Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Setelah mempelajarinya diharapkan siswa dapat diperlengkapi sebagai intelektual Kristen yang mampu mewujudkan nilai-nilai agama dan imannya dalam seluruh aspek kehidupan. Pembelajaran tidak dapat dianggap berhasil bila siswa gagal menunjukkan sikap dan perbuatan yang mencerminkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Guru Pendidikan Agama Katolik perlu mengetahui dan merumuskan tujuan, sasaran atau target perubahan yang akan dicapai oleh peserta didik. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan dalam segi pengetahuan, sikap maupun pandangan dan segi tingkah laku atau keterampilan. Guru selain mendidik juga membimbing moral siswa, agar menjadi lebih baik.

Perilaku siswa dapat dilihat dari sikap yang dimunculkan dalam kondisi tertentu misalnya suatu perasaan gelisah ketika melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, sikap marah ketika diganggu teman, bahkan perasaan takut ketika mendapat teguran dari guru. Melihat banyaknya kemungkinan perilaku yang tidak baik dari siswa, seperti sikap tidak menghargai guru ketika sedang mengajar dan sikap tidak mempedulikan serta tidak

⁷ Murni Hernawati Sitanggang, *Modul Pendidikan Agama Kristen*, (Jawa Timur: UNEJ,2019), hlm.19.

memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, kondisi seperti ini akan menimbulkan tindakan kekerasan dari guru terhadap peserta didik.⁸

Guru agama Katolik berperan penting untuk memberikan bimbingan serta arahan terhadap siswa dan guru tentang pentingnya membentuk karakter siswa tanpa melakukan tindakan kekerasan terhadap siswa di lingkungan sekolah. Melalui budaya positif guru diharapkan untuk tidak mengutamakan tindakan kekerasan dalam proses mendidik peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dan ditawarkan oleh peneliti adalah: Bagaimana peran Guru Agama Katolik dalam menerapkan budaya positif dan upaya mencegah kekerasan terhadap siswa di SMPN Nuba Arat?

1.3 Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini peserta didik SMPN Nuba Arat diharapkan memiliki kepribadian yang baik melalui tindakan guru untuk membentuk karakter peserta didik lewat budaya positif.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

Pertama, memberikan teladan yang baik kepada para peserta didik di SMPN Nuba Arat melalui perannya sebagai guru agama Katolik dan berusaha mendidik peserta didik serta memberikan pemahaman kepada para pendidik tentang pentingnya mendidik peserta didik tanpa melakukan tindakan kekerasan. Kedua, dengan penelitian ini diharapkan peran guru agama Katolik dalam memberikan pemahaman kepada para peserta didik dan pendidik melalui budaya positif, tindak kasus kekerasan guru terhadap peserta didik di SMPN Nuba Arat berkurang.

3. Bagi Peneliti

⁸ Daniel Nuhamara, *Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Penerbit Laksana 2018), hlm 27.

Pertama, memperoleh gambaran tentang peran guru agama Katolik yang penyabar dalam membimbing dan memberikan pemahaman kepada peserta didik dan juga pendidik tentang pentingnya penerapan budaya positif dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPN Nuba Arat guna mengatasi kasus tindakan kekerasan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik. Kedua, memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.